

Resikonya apa? Mungkin resiko sang kekasih terkejut dan marah ketika temboknya coba dibongkar.

Tetapi, cinta *will heal, so don't worry*. Dan ketika molekul cinta menjadi aktif, rasanya enak. Itu sebabnya, semua orang pingin disayang. Karena rasanya enak. Enak dipe-rut, enak di hati.

Romantis-romantisan itu enak. Timbullah apa yang disebut dengan mabuk kepayang. Cinta jadi mengasyikkan ketika kita menemukan formulanya yang bagi tiap pasangan formulanya beda. *It's not boring anymore. Mau, dong?*

Kalau mau, ingat hal-hal ini: si dia juga ingin disayang. Dia juga manusia. Lemah. Pahami kelemahannya, cari kiatnya.

Lagi pula, rumah tangga itu idenya Tuhan dari awal. Kalau *gak*, DIA tidak akan menciptakan lelaki dan perempuan itu berpasang-pasangan, *kan? Therefore, it will never be too much to love your spouse*. Tuhan senang. Karena dengan mencintai pasangan kita setulus hati, kita membuktikan kepadaNYA bahwa kita menghargai pemberian-NYA: pasangan hidup yang dikarunikanNYA.

Take good care of your family, Tuhan pasti senang.

Gairah Perempuan



Teman aku, lelaki, meminta aku menulis tentang *sex*. "Teman-teman saya banyak yang suka, tuh!" katanya.

Maksudnya, teman-teman lelakinya. Sarannya itu dia berikan karena dia ingin *invite his guy mates to visit my blog*, Cantik Selamanya. Aku bisa nebaklah, apa yang dimaksudnya. *Gak* lain, omong-omong soal *sex* yang lagi *trend* sekarang. Yang vulgar, *gitu, loh*. 'Kan sekarang sudah bebas orang bicara *sex*. *Daag, nek...!*

Waktu itu aku tersenyum saja sambil bilang, "'kan sudah banyak majalah yang menuliskannya. Malah ada majalah yang aku kategorikan dewasa namun dijual umum, *loh*. Sehingga aku wanti-wanti pada ibu-ibu yang langganan supaya majalah itu *gak* diletakkan sembarangan. *Gak* baik buat anak-anak."

Not sure if you guys could guess which magazine I am talking about karena aku *gak* mungkin menyebut namanya di sini. Nanti jadinya *offensive*. *Gak* boleh, 'kan?

Tapi, bukannya aku *gak* punya ide tentang *sex*. *Sex and*

woman, of course.

Bahwa sex buat perempuan adalah *an ultimate form of love*. Ada kebebasan di sana. Ada perasaan, pastinya. Bahwa perempuan hanya bisa melakukan hubungan baidani dengan seorang lelaki, apabila ada *special feeling for him*.

Oh, bukannya *gak* bisa, sih, berhubungan badan dengan seorang lelaki tanpa that *special feeling*. Kata orang, banyak istri yang melakukannya, *they do it simply* sebagai "kewajiban" saja. *Capek, deh*. Mending tidur, bukan?

Eh, banyak, ya perempuan yang bercinta dengan suaminya hanya karena kewajiban? Buat aku, lebih dari satu itu sudah banyak. *It's a scary thing that a woman sleeps with a man without feeling*. Karena itu adalah tanda *gak* adanya *trust in that relationship*. Ada *protection* yang membatasi keluarnya perasaan khusus dari hati seorang perempuan sehingga dia *gak* bisa dengan bebas tenggelam dalam *romance* yang memungkinkan terjadinya hubungan sex yang sehat.

Kemungkinan besar perempuan itu *gak* percaya diri sehingga dia *gak comfortable* untuk menjadi dirinya sendiri ketika bercinta bahkan dengan suami sendiri. *Someone she decided to get married with!*

Mungkin dia pernah dikecewakan *somehow* sehingga dia *gak* yakin dengan *relationship* yang dijalaninya, yang mengakibatkan dia tidak bisa dengan bebas mengekspresikan diri dalam gairah cinta yang membara. Padahal,

gairah itu, *the desire*, adalah anugerah Tuhan, *loh*.

Gairah, *is not a bad thing*. Jangan lupa, Tuhan baik! DIA ingin manusia itu beranak cucu, yang tentu saja untuk itu harus ada proses kelahiran. Sedangkan untuk terjadinya kelahiran harus ada kahamilan, dan sebelum terjadi kehamilan harus ada hubungan badan. Hubungan sex.



Tuhan tahu, bagi perempuan, yang tugasnya melahirkan, akan ba-ik *if she, as a wo-man, can enjoy the process altogether*.

Perempuan bukan mesin pencetak bayi yang setelah

lahir akan disebut *after her father's name*. Ya, betul, dalam kelompok matrinal memang anak akan mengikuti garis keturunan ibu, tapi aku rasa ada kontribusi bapak dalam kehidupan anak itu. *I need to study about this Minang culture later*.

Harus Karena Percaya

Anyway, back again to sex, desire, and woman. Jadi, ada *desire* untuk perempuan yang sebenarnya cuma muncul karena rasa percaya kepada pasangannya. Karena dalam *desire*, gairah bercinta, ada penyerahan diri sepenuhnya